

# **Gambaran Intensi Golput pada Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2014**

**oleh : Yoga Adi Prabowo (190110080095)  
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran**

## **ABSTRAK**

Golput atau golongan putih merupakan suatu bentuk perilaku untuk tidak menggunakan hak pilihnya saat penyelenggaraan pemilu berlangsung. Menurut Ajzen (2005), perilaku dapat diprediksi dari intensi individu untuk memunculkan perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan intensi melakukan golput.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Padjadjaran yang berusia 18-22 tahun yang termasuk kedalam kategori pemilih pemula. Kuesioner penelitian disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (2005) dan disebarakan kepada 336 subyek penelitian. Dari hasil penelitian, didapatkan data sebanyak 278 mahasiswa (82,74%) memiliki intensi lemah dan 58 mahasiswa (17,26%) memiliki intensi kuat untuk melakukan golput. Intensi lemah terhadap perilaku golput sendiri diartikan sebagai ketidaksiapan atau tidak adanya kecenderungan mahasiswa untuk melakukan perilaku golput, sedangkan intensi kuat diartikan sebagai kesiapan atau adanya kecenderungan mahasiswa untuk melakukan golput.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi mahasiswa Universitas Padjadjaran berada pada kategori intensi lemah. Hal ini disebabkan oleh nilai negatif pada setiap determinan pembentuk intensi golput, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Sedangkan determinan yang paling berkontribusi paling kuat adalah determinan norma subjektif.

**Kata kunci:** intensi, golput, golongan putih, mahasiswa, pemilih pemula

## **ABSTRACT**

*White voters or blank voters is a form of behavior that abstain from voting when the elections take place. According to Ajzen (2005), behavior can be predicted from the individual intention to bring such behavior. This study aims to describe the intentions of doing abstentions.*

*The respondents of this study were students aged 18-22 Padjadjaran University years are included in the category of new voters. Questionnaire research is based on the Theory of Planned Behavior of Ajzen (2005) and distributed to 336 respondents. The data of this research obtained to the tune of 278 students (82.74%) had weak intentions and 58 students (17.26%) have a strong intention to perform abstentions. Weak intention against abstentions behavior is defined as a student's unreadiness or no tendency to perform the abstention behavior, while strong intention is defined as a student's readiness or tendency to perform the abstention behavior.*

*The results showed that the intentions of Padjadjaran University students are at a weak category. It is caused by a negative value on each determinant forming intentions of abstentions, that are the attitude toward behavior, subjective norms, and perceived behavioral control. While most contributing determinant that most have powerful impact is subjective norm.*

**Keywords:** *intention, white voters, blank voters, college student, new voters*

## **Gambaran Intensi Golput pada Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2014**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menganut sistem demokrasi dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, pemilihan umum menjadi suatu kebutuhan yang perlu diwujudkan dalam penyelenggaraan negara. Melalui pemilihan umum, rakyat berdaulat berdasarkan Pancasila untuk memilih wakil-wakilnya dan diharapkan dapat memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya dalam suatu pemerintahan. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi, tidak sedikit rakyat yang pada akhirnya tidak ikut menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, alias golput.

Golongan muda yang merupakan bagian dari masyarakat ini pun menurut fenomena mengambil presentase terbanyak dalam jumlah golput, dimana di dalamnya terdapat mahasiswa yang merupakan bagian dari golongan muda. Mahasiswa yang sedianya merupakan bagian dari masyarakat ini memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya. Kekhasan tersebut adalah tingkat intelektualitasnya yang relatif lebih tinggi karena telah memperoleh pendidikan tinggi sehingga memiliki wawasan yang lebih luas daripada generasi muda pada umumnya (Sanit, 1986, dalam Hartanti 2003). Namun dengan latar belakang yang demikian, fenomena golput di mahasiswa tetap terjadi. Bahkan presentase yang ada terus meningkat dan kecenderungan ini juga diperkirakan akan terjadi pada pemilu 2014 .

Untuk mengetahui gambaran mengenai kecenderungan terjadinya golput pada mahasiswa, peneliti tertarik untuk melihat gambaran tersebut dengan menggunakan teori intensi dari Ajzen (1988) dalam *Theory of Planned Behavior*. Hal tersebut didasari dari pernyataan Fisbein & Ajzen (1988) bahwa prediksi yang paling mendekati tingkah laku adalah dengan melihat terbentuknya intensi.

Menurut Ajzen (1988) dalam *Theory of Planned Behavior* menjelaskan intensi sebagai kecenderungan subjektif individu untuk menampilkan tingkah laku tertentu. Dalam teori tersebut, intensi memiliki tiga determinan yang merupakan prediktor dari intensi itu sendiri, dimana salah satu dari determinan tersebut bersifat personal, sedangkan determinan yang lain bersifat sosial dan kontrol.

Determinan pertama adalah sikap individu terhadap suatu tingkah laku (*attitude toward behavior*), yaitu evaluasi positif atau negatif terhadap konsekuensi dari tampilnya suatu perilaku tertentu. Determinan kedua adalah *subjective norm*, yaitu keyakinan individu mengenai penerimaan atau penolakan orang-orang tertentu yang dinilai signifikan pada diri individu terhadap perilaku yang ditampilkan dari individu itu sendiri. Determinan ketiga adalah persepsi individu tentang adanya kontrol terhadap suatu tingkah laku, yaitu persepsi individu tentang mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu yang diasumsikan sebagai refleksi dari pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi (*perceived behavioral control*). Ketiga determinan tersebut selanjutnya akan berinteraksi dan berkontribusi menentukan atensi individu dalam menampilkan perilakunya.

Determinan pertama merupakan *attitude toward behavior* yang dalam hal ini merupakan sikap terhadap perilaku golput dalam pemilu. *Attitude* atau sikap sendiri diartikan sebagai suatu derajat senang-tidak senang atau suka-tidak suka terhadap evaluasi atau penilaian suatu perilaku (Ajzen, 2005). Sikap terhadap perilaku ini berisi kepercayaan individu bahwa perilaku yang ditampilkan tersebut akan menghasilkan suatu konsekuensi baik menguntungkan atau merugikan maupun perasaan positif atau negatif. Sikap terhadap perilaku tidak memilih atau golput ini dipengaruhi oleh kepercayaan pada perilaku (*behavioral belief*) dan evaluasi terhadap kepercayaan atas perilaku tersebut.

Pada mahasiswa, sikap terhadap tingkah laku untuk tidak memilih (golput) terbentuk dari keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut dan evaluasi terhadap keyakinan tersebut. Keyakinan ini tentunya dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang didapat oleh individu, seperti informasi tentang prosedur pemilu, calon-calon yang akan dipilih.

Keyakinan tersebut dapat menjadi suatu keuntungan ataupun kerugian yang diperolehnya dari perilaku golput pada pemilu. Semakin besar keyakinan akan hasil yang menguntungkan dari perilaku golput maka akan cenderung semakin positif sikap terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya bila mahasiswa berkeyakinan bahwa ketika mereka melakukan tingkah laku tersebut akan berdampak pada kerugian yang dirasakan oleh mereka, maka akan menimbulkan sikap yang cenderung negatif untuk berperilaku golput. Hal tersebutlah yang akan mempengaruhi intensi subyek menjadi positif atau negatif dalam hal berperilaku golput dalam pemilu 2014 .

Determinan kedua adalah *subjective norm* (norma subyektif) yang diartikan sebagai tekanan sosial yang dipersepsikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Hal ini terjadi karena orang lain yang berpengaruh pada diri individu (*significant person*) mengharapkan individu tersebut melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu serta pikiran *significant person* terhadap individu apakah suatu perilaku boleh atau tidak boleh untuk dilakukan (Ajzen, 2005). *Subjective norm* ini dipengaruhi oleh *normative beliefs* (kepercayaan normatif) yang dimana kepercayaan tersebut mempertimbangkan kemungkinan persetujuan atau ketidaksetujuan dari *significant person*. Norma subjektif ini juga dapat dikatakan sebagai tekanan sosial (*social pressure*) untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Selanjutnya, individu tersebut akan dihadapkan dengan *motivation to comply*, yaitu sejauh mana kesediaan individu untuk memenuhi keyakinannya akan harapan dari *significant person* tersebut. Hal ini terkait dengan nilai moral, kedekatan emosi, kedudukan orang lain, dan sebagainya.

Di dalam diri mahasiswa, yang umumnya berada pada masa peralihan remaja akhir dan dewasa awal, *significant person* yang ada dalam diri mahasiswa tersebut lebih cenderung pada *peer group* atau teman sebaya dan memiliki kebutuhan besar untuk dapat diterima dalam kelompoknya (Santrock, 2007). Namun, pada mahasiswa dalam tingkah laku ini diasumsikan bahwa *significant person* tidak hanya teman sebaya, melainkan juga orang-orang disekitarnya yang dianggap lebih senior dan memiliki pengalaman lebih banyak berpartisipasi dalam pemilu, seperti orang tua, dosen, maupun seniornya. *Significant person* inilah yang akhirnya diyakini

mengharapkan atau bahkan mengizinkan mahasiswa menampilkan perilaku tertentu, yang dalam hal ini adalah berperilaku golput dalam pemilihan umum. Atas dasar keyakinan bahwa *significant person* mengharapkan mahasiswa melakukan hal tersebut, ia akan termotivasi untuk memenuhi harapan dari *significant person* itu. Sebaliknya, pada mahasiswa yang tidak melakukan hal tersebut meyakini bahwa *significant person* pada dirinya tidak mengharapkan ia melakukan golput, maka mahasiswa tersebut akan memiliki motivasi untuk memenuhi harapan dari *significant person* itu, yaitu tidak melakukan golput saat pemilu 2014 .

Determinan ketiga dalam pembentukan intensi adalah persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu faktor yang menggambarkan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu yang diasumsikan sebagai refleksi dari pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi. Kontrol perilaku ini dipengaruhi oleh *control belief* dan kemampuan yang dihayati individu untuk mengatasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (*perceived power*). *Control belief* sendiri memiliki pengertian sebagai keyakinan individu tentang keterampilan, kemampuan, atau potensi dirinya yang akan menjadi sumber kesulitan atau kemudahan dalam menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Ketika mahasiswa akan memutuskan apakah ia akan melakukan golput saat pemilu, ia juga akan mempertimbangkan apakah ia mampu atau tidak untuk melakukan hal tersebut. Hal ini didapatkan berdasarkan pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapinya. Berkaitan dengan

subyek penelitian ini yang merupakan mahasiswa pemilih pemula, mereka dapat memperoleh pembelajaran tersebut dari pengalaman orang tua, dosen, maupun senior yang sudah pernah mengikuti pemilu sebelumnya dan menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berperilaku seperti apa saat pemilu 2014 .

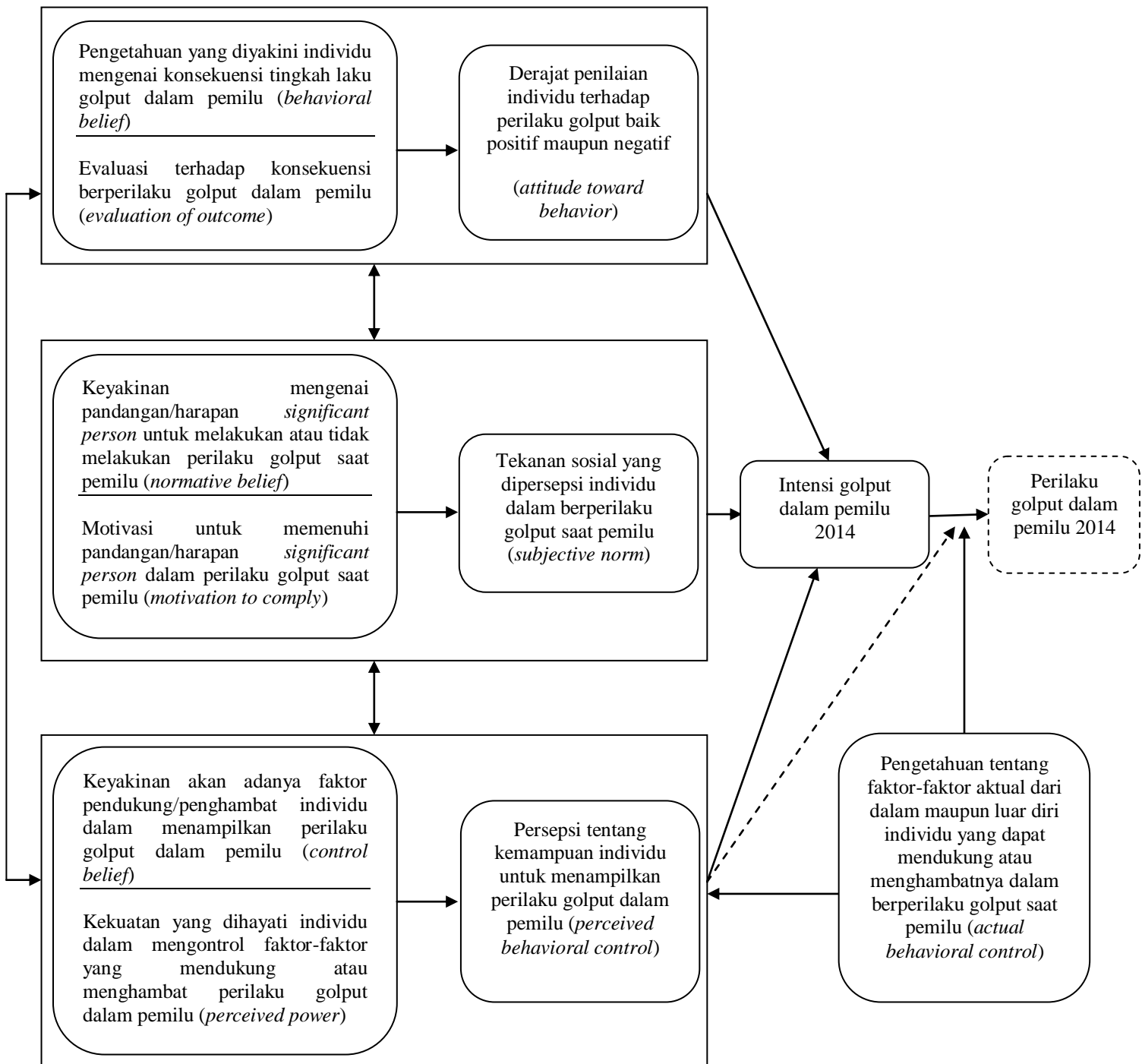
Persepsi individu terhadap kontrol perilaku golput dalam pemilu memiliki sifat menguatkan atau melemahkan intensi yang terbentuk dari gabungan interaksi determinan sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*). Selain itu, kontrol aktual perilaku individu juga dapat mempengaruhi intensinya dalam menampilkan perilaku tertentu melalui persepsinya atas kontrol aktual perilakunya tersebut (Ajzen, 2005).

Selain ketiga determinan tersebut, terdapat pula suatu pengetahuan tentang faktor-faktor aktual dari dalam maupun luar diri individu yang dapat mendukung atau menghambatnya dalam berperilaku tertentu atau yang disebut dengan *actual control behavior*. Dalam hal ini, kontrol aktual perilaku (*actual behavioral control*) golput dalam pemilu bagi mahasiswa dapat berupa lokasi TPS (dekat atau jauh), tempat tinggal atau domisili dari pemilih, kondisi fisik dari pemilih itu sendiri, hingga kondisi alam yang terjadi pada hari pelaksanaan pemilu. Pengetahuan mengenai faktor tersebut akan mempengaruhi intensinya terhadap dalam berperilaku golput saat pemilu dimana pengetahuan tersebut dapat diketahui dari ketepatan persepsinya akan adanya faktor penghambat maupun pendukung dari tampilnya perilaku tersebut (*actual behavioral control*).



Seorang mahasiswa yang memiliki sikap positif serta norma subjektif yang positif pula terhadap perilaku golput dalam pemilu, maka sudah dapat dikatakan bahwa ia telah memiliki intensi untuk menampilkan perilaku tersebut. Selanjutnya, persepsi kontrol perilaku yang ia miliki dalam mempersepsi dan meyakini faktor pendukung atau penghambat yang membuatnya mampu atau tidak mampu berperilaku golput saat pemilu sehingga persepsi kontrol perilaku menjadi positif atau negatif yang akhirnya dapat menguatkan atau melemahkan intensi untuk berperilaku golput dalam pemilu itu terbentuk. Pada akhirnya, individu tersebut akan memiliki suatu taraf intensi untuk berperilaku golput saat pemilu yang selanjutnya akan menjadi prediktor ditampilkan atau tidak ditampilkannya perilaku tersebut.

Berdasarkan dinamika diatas, intensi yang kuat untuk berperilaku golput dalam pemilu tidak harus dihasilkan oleh kekuatan yang besar dari ketiga determinan intensi tersebut, karena kekuatan salah satu dari determinan yang ada dapat menjadi kompensasi bagi determinan yang lemah (Ajzen, 1988). Intensi merupakan determinan yang paling dekat dengan perilaku, dalam hal ini perilaku golput dalam pemilu 2014. Meskipun demikian, dalam hal-hal yang tidak terduga (situasional) terdapat kemungkinan mahasiswa yang memiliki intensi kuat untuk golput dalam pemilu 2014 pada kenyataannya tidak berperilaku demikian, atau pun sebaliknya.



**Bagan 1.1 Kerangka pemikiran mengenai intensi untuk golput dalam pemilu**

—————> Diukur

- - - - -> Tidak diukur